

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan *willingness to pay* (WTP) peserta BPJS Kesehatan Yogyakarta yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan BPJS Kesehatan. Dibawah ini dapat diketahui deskriptif statistik variabel yang dilakukan oleh peneliti, secara rinci akan bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5.1**  
**Deskriptif Statistik Variabel**

	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
Usia	100	20	65	37.92	10.680
JTA	100	0	5	2.26	1.426
Edu	100	6	18	13.66	3.691
Income	100	1	4	2.21	0.844
SKR	100	1	3	2.06	0.962
WTP	100	0	1	0.70	0.461

Sumber : Data primer diolah (Lampiran 1)

Berdasarkan tabel 5.1 hasil penelitian dari 100 responden terhadap variabel *willingness to pay* dapat dilihat berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah, yaitu untuk nilai tertinggi variabel *willingness to pay* adalah 1 dan nilai terendah variabel *willingness to pay* adalah 0. Hal ini menunjukkan bahwasanya responden yang bersedia membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan BPJS Kesehatan sebesar Rp 51.000 yang digunakan untuk peningkatan atas layanan kesehatan.

Nilai terendah atau usia muda dalam hasil penelitian ini adalah 20 tahun dan nilai tertinggi atau usia tua dalam hasil penelitian ini adalah 65 tahun. Nilai rata-rata (*mean*) hasil dari penelitian yang menggunakan variabel usia adalah 37.92 menjelaskan bahwa usia responden yang mendominasi dalam penelitian ini berkisaran umur 38 tahun. Nilai standard deviasi hasil dari penelitian yang menggunakan variabel usia adalah 10.680 dimana nilai standard deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variabel usia dapat terindikasi dengan baik.

Berdasarkan tabel 5.1 hasil penelitian dari 100 responden terhadap variabel jumlah tanggungan anak dapat dilihat berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah, yaitu untuk nilai terendah variabel jumlah tanggungan anak adalah 0 orang dan nilai tertinggi variabel jumlah tanggungan anak adalah 5 orang. Nilai rata-rata (*mean*) hasil dari penelitian yang menggunakan variabel jumlah tanggungan anak adalah 2.26 menjelaskan bahwasanya jumlah tanggungan anak yang mendominasi dalam penelitian ini sebesar 2 orang. Nilai standard deviasi hasil dari penelitian yang menggunakan variabel jumlah tanggungan anak adalah 1.426 dimana nilai standard deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variabel jumlah tanggungan anak dapat terindikasi dengan baik.

Nilai terendah dari variabel tingkat pendidikan (*education*) dalam hasil penelitian adalah 6 dan nilai tertinggi dari variabel tingkat pendidikan (*education*) dalam hasil penelitian adalah 18. Dalam variabel tingkat

pendidikan digunakan fungsi skala agar dapat mempermudah penelitian adapun skala 6 sampai 18, dengan rincian dibawah ini :

6 = SD SEDERAJAT

9 = SMP SEDERAJAT

12 = SMA SEDERAJAT

16 = SARJANA S1

18 = SARJANA S2

Berdasarkan skala diatas dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*) hasil dari penelitian yang menggunakan variabel tingkat pendidikan adalah 13.66, menjelaskan bahwa tingkat pendidikan responden yang mendominasi dalam penelitian ini adalah SMA SEDERAJAT dengan skala sebesar 12. Nilai standard deviasi hasil dari penelitian yang menggunakan variabel tingkat pendidikan adalah 3.691 dimana nilai standard deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variabel tingkat pendidikan dapat terindikasi dengan baik.

Dalam tabel 5.1 dapat diketahui nilai terendah dari variabel tingkat pendapatan (*income*) dalam hasil peneliltian adalah 1 dan nilai tertinggi dari variabel tingkat pendapatan (*income*) dalam hasil penelitian adalah 4. Dalam variabel tingkat pendapatan digunakan fungsi skala agar dapat mempermudah penelitian adapun skala 1 sampai 4, dengan rincian dibawah ini :

- 1 = < Rp 1.000.000
- 2 = Rp 1.000.000 – Rp 4.000.000
- 3 = Rp 4.000.000 – Rp 6.000.000
- 4 = > Rp 6.000.000

Berdasarkan skala diatas dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*) hasil dari penelitian yang menggunakan variabel tingkat pendapatan adalah 2.21, menjelaskan bahwa tingkat pendapatan responden yang mendominasi dalam penelitian ini adalah sebesar Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 4.000.000 dengan skala 2. Nilai standard deviasi hasil dari penelitian yang menggunakan variabel pendapatan adalah 0.844 dimana nilai standard deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variabel tingkat pendapatan dapat terindikasi dengan baik.

Selanjutnya, dilihat dari tabel 5.1 hasil penelitian dari 100 responden terhadap variabel status kepemilikan rumah berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah, yaitu untuk nilai terendah variabel status kepemilikan rumah adalah 1 dan nilai tertinggi variabel status kepemilikan rumah adalah 3. Dalam variabel status kepemilikan rumah digunakan fungsi skala agar dapat mempermudah penelitian adapun skala 1 sampai 3, dengan rincian dibawah ini :

1 = Kontrak / Sewa / Kos

2 = Milik Orang Tua

3 = Milik Sendiri

Berdasarkan skala diatas diketahui nilai rata-rata (*mean*) hasil dari penelitian yang menggunakan variabel status kepemilikan rumah adalah 2.06, menjelaskan bahwa status kepemilikan rumah responden yang mendominasi dalam penelitian ini adalah milik orang tua dengan skala 2. Nilai standard deviasi hasil dari penelitian yang menggunakan variabel status kepemilikan rumah adalah 0.962 dimana nilai standard deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variabel status kepemilikan rumah dapat terindikasi dengan baik.

## **B. Hasil Regresi Uji Binary Logistik**

Analisis regresi binary logistik merupakan model yang digunakan dalam penelitian, yang bertujuan untuk memprediksi hubungan antara variabel binary dengan variabel bebas yang memiliki skala interval. Analisis regresi binary logistic dirumuskan dengan rumus di bawah ini :

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 \text{ Age} + \beta_2 \text{ Jta} + \beta_3 \text{ Edu} + \beta_4 \text{ Income} + \beta_5 \text{ Skr} + e + i$$

Keterangan :

WTP = Nilai *willingnes to pay* (*Dummy*)

$\beta_0$  = Intersep

$\beta_1 \dots \beta_5$  = Koef regresi

Age = Tingkat usia (tahun)

Jta = Jumlah Tanggungan Anak (orang)

Edu = Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh (tahun)

Income = Tingkat Pendapatan (Rp)

Skr = Status Kepemilikan Rumah

e = error term

i = Data yang digunakan adalah cross section

Berdasarkan rumus analisis pendekatan *binary logistik regression* di atas beserta hasil output dan interpretasi hasil penelitian pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 5.2**  
**Signifikansi Dan Koefisien Regresi**

		<b>B</b>	<b>S.E</b>	<b>Wald</b>	<b>DF</b>	<b>Sig</b>	<b>Exp (B)</b>
Step 1 <sup>a</sup>	Age	0.080	0.041	3.917	1	0.048	1.083
	JTA	0.522	0.258	4.104	1	0.043	1.685
	Edu	0.204	0.100	4.157	1	0.041	1.226
	Income	1.027	0.508	4.088	1	0.043	2.792
	SKR	0.792	0.383	4.267	1	0.039	2.207
	Constant	-9.380	2.304	16.578	1	0.000	0.000

Sumber : data primer diolah (Lampiran 2)

Hasil estimasi dalam hasil penelitian diatas, dapat ditulis dengan rumus dibawah ini :

$$\text{WTP} = -9.380 + 0.080 \text{ usia} + 0.522 \text{ jta} + 0.204 \text{ edu} + 1.027 \text{ income} + 0.792 \text{ skr} + e + i$$

Berdasarkan tabel 5.2 dari hasil penelitian diatas menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (*alpha*) sebesar 10 persen, yang sudah dijelaskan pada bab III. Hal ini menandakan bahwa variabel yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0.10 persen bahwassanya variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan.

## 1. Variabel Tingkat Usia

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi variabel usia adalah sebesar 0.048 dan dalam penelitian ini menggunakan alpha 10 persen. Artinya, tingkat signifikansi variabel usia lebih kecil daripada 0.10 (alpha 10%). Hal ini menunjukkan variabel usia berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Koefisien regresi sebesar 0.080 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel *willingness to pay* (WTP), artinya variabel usia berpengaruh terhadap kerelaan responden untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta.

## 2. Variabel Jumlah Tanggungan Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi variabel jumlah tanggungan anak (JTA) adalah sebesar 0.043 dan dalam penelitian ini menggunakan alpha 10 persen. Artinya, tingkat signifikansi variabel jumlah tanggungan anak lebih kecil daripada 0.10 (alpha 10%). Hal ini menandakan variabel jumlah tanggungan anak berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Koefisien regresi sebesar 0.522 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel *willingness to pay* (WTP), artinya variabel jumlah tanggungan anak berpengaruh terhadap kerelaan responden untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta.

### **3. Variabel Tingkat Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi variabel tingkat pendidikan (Edu) adalah sebesar 0.041 dan dalam penelitian ini menggunakan alpha 10 persen. Artinya, tingkat signifikansi variabel tingkat pendidikan lebih kecil daripada 0.10 (alpha 10%). Hal ini menunjukkan variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Koefisien regresi sebesar 0.204 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel *willingness to pay* (WTP), artinya variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kerelaan responden untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta.

### **4. Variabel Tingkat Pendapatan**

Pada tabel 5.2 diatas dapat dilihat tingkat signifikansi variabel tingkat pendapatan (income) adalah sebesar 0.043 dan dalam penelitian ini menggunakan alpha 10 persen. Artinya, tingkat signifikansi variabel tingkat pendapatan lebih kecil daripada 0.10 (alpha 10%). Hal ini menunjukkan variabel tingkat pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 1.027 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel *willingness to pay* (WTP), artinya variabel tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kerelaan responden untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta.

## 5. Variabel Status Kepemilikan Rumah

Hasil dari tabel 5.2 diatas dalam penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi variabel status kepemilikan rumah adalah sebesar 0.039 dan dalam penelitian ini menggunakan alpha 10 persen. Artinya, tingkat signifikansi variabel status kepemilikan rumah berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0.792 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel *willingness to pay* (WTP), artinya variabel status kepemilikan rumah berpengaruh terhadap kerelaan responden untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta.

### C. Uji Wald / Uji W (Kelayakan Regresi)

**Tabel 5.3**  
**Uji Kelayakan Regresi**

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	5.419	8	0.712

Sumber : data primer diolah (Lampiran 3)

Berdasarkan tabel 5.3 dari hasil penelitian diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.712, tingkat signifikansi uji kelayakan regresi (Uji W) lebih besar daripada 0.05 (alpha 5%). Artinya tidak terdapat perbedaan antara model dan nilai observasinya, hal ini menandakan bahwa H0 ditolak dan H1 dapat diterima. Bahwasanya variabel usia, jumlah tanggungan anak, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan status kepemilikan rumah mampu menjelaskan dan memperkirakan variabel *willingness to pay* (WTP) dan model penelitian ini layak digunakan dalam penelitian ini.

#### D. Uji G (Uji Model Fit)

Uji G atau Uji Keseluruhan Model yang sudah dijelaskan dalam bab III, berfungsi untuk menilai apakah model tersebut dapat dikatakan fit dengan data yang sudah diperoleh atau bahkan model tersebut tidak dapat dikatakan fit dengan data yang sudah diperoleh. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai -2 Log Likelihood (block = 0) sebesar 122.173 dan nilai -2 Log Likelihood (block = 1) sebesar 66.705, penurunan nilai -2LL (block = 0) dan nilai -2LL (block = 1) adalah sebesar  $122.173 - 66.705 = 55.468$ . bahwasanya, hasil dari bias Uji G dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5.4**  
**Uji Keseluruhan Model**

<b>Chi-Square</b>
55.468

Sumber ; data primer diolah (lampiran 4)

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya data penelitian ini dapat dikatakan fit antara model dengan data yang sudah diperoleh atau memenuhi asumsi model fit.

#### E. Uji Koefisien Determinan R<sup>2</sup>

**Tabel 5.5**  
**R Square**

<b>Step</b>	<b>-2 Log Likelihood</b>	<b>Cox &amp; Snell R Square</b>	<b>Nagelkerke R Square</b>
1	66.705 <sup>a</sup>	0.426	0.604

Sumber : data primer diolah (Lampiran 5)

Pada tabel 5.5 diatas berdasarkan hasil penelitian, diketahui nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.604. Hal ini menunjukkan bahwasanya variabel usia, jumlah tanggungan anak, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan status kepemilikan rumah dapat memberikan pengaruh

terhadap variabel *willingness to pay* sebesar 60,4 persen yang artinya 39,6 persen dapat dipengaruhi oleh variabel di luar model. Namun, Nagelkerke R Square merupakan sebuah nilai dalam pendekatan koefisien determinan (regresi linier berganda).

#### F. Uji Simultan

**Tabel 5.6**  
**Uji Simultan**

		<b>Chi-Square</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>
Step 1	Step	55.468	5	0.000
	Block	55.468	5	0.000
	Model	55.468	5	0.000

Sumber : data primer diolah (Lampiran 6)

Berdasarkan tabel 5.6 diatas diperoleh nilai signifikansi model sebesar 0.000, tingkat signifikan uji simultan atau model lebih kecil daripada 0,10 (alpha 10%). Artinya, H0 ditolak karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga H1 dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwasanya variabel usia, jumlah tanggungan anak, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan status kepemilikan rumah berpengaruh terhadap variabel *willingness to pay* (WTP).

## G. Interpretasi Odd Ratio

**Tabel 5.7**  
**Odds Ratio**

		B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Step 1 <sup>a</sup>	Usia	0.080	0.041	3.917	1	0.048	1.083
	JTA	0.522	0.258	4.104	1	0.043	1.685
	Edu	0.204	0.100	4.157	1	0.041	1.226
	Income	1.027	0.508	4.088	1	0.043	2.792
	SKR	0.792	0.383	4.267	1	0.039	2.207
	Constant	-9.380	2.304	16.578	1	0.000	0.000

Sumber : data primer diolah (Lampiran 7)

Pada table 5.7 diatas berdasarkan hasil penelitian, dapat menjelaskan variabel yang memiliki hubungan secara signifikan berdasarkan nilai Exp(B) atau odd ratio dengan menggunakan alpha 10 persen. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka berikut interpretasi dari masing-masing variabel diantaranya :

- a. Setiap kenaikan usia peserta BPJS Kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 1 tahun dapat menaikkan peluang peserta BPJS Kesehatan di Yogyakarta untuk membayar sebesar 1,083 kali lipat. Variabel usia berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay*, karena semakin bertambahnya usia seseorang dapat menyebabkan meningkatnya tingkat kesadaran seseorang untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta.
- b. Variabel jumlah tanggungan anak berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* atau kesediaan membayar masyarakat di Yogyakarta sebesar 1,685 kali lipat. Apabila dalam satu keluarga bertambah satu orang, maka akan mempengaruhi kenaikan

*willingness to pay* atau kesediaan membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta.

- c. Tingkat pendidikan terakhir peserta BPJS Kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menaikkan peluang peserta BPJS Kesehatan di Yogyakarta untuk membayar sebesar 1,226 kali lipat. Variabel tingkat pendidikan terakhir berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay*, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka masyarakat atau peserta BPJS Kesehatan di Yogyakarta akan berfikir lebih kritis dan paham akan kesehatan, sehingga masyarakat atau peserta kesehatan di Yogyakarta akan memilih puskesmas/rumah sakit dengan kualitas yang baik bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup.
- d. Setiap kenaikan interval pendapatan peserta BPJS Kesehatan di Yogyakarta dapat menaikkan peluang peserta BPJS Kesehatan di Yogyakarta untuk membayar sebesar 2,792 kali lipat. Variabel pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay*, karena semakin bertambahnya pendapatan seseorang dapat menyebabkan meningkatnya tingkat kesadaran seseorang untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan.
- e. Variabel status kepemilikan rumah berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* atau kesediaan membayar masyarakat di Yogyakarta sebesar 2,207 kali lipat. Apabila tempat tinggal (rumah) yang ditempati oleh responden adalah milik sendiri, maka responden

akan lebih bersedia untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta.

## **H. Pembuktiaan Hipotesis**

### **1. Pengaruh tingkat usia terhadap *willingness to pay***

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel usia berpengaruh signifikan terhadap besarnya *willingness to pay* yang nantinya akan digunakan untuk peningkatan pelayanan BPJS Kesehatan di Yogyakarta. Nilai koefisien variabel usia memiliki tanda positif, menandakan bahwa semakin tinggi atau semakin bertambah usia seseorang dapat menyebabkan meningkatnya tingkat kesadaran seseorang untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta.

Hubungan positif antara variabel usia dengan *willingness to pay* pada penelitian ini bisa disebabkan karena semakin bertambah satu tahun usia seseorang, dapat menyebabkan meningkatnya tingkat kesadaran seseorang untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta. Maka *willingness to pay* juga akan mengalami kenaikan dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Hal ini disebabkan karena semakin bertambah usia seseorang maka semakin luas cara berfikir dalam memahami pentingnya suatu kualitas pelayanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel usia cocok dengan hipotesis, yaitu  $H_0$  ditolak yang menyatakan bahwa variabel usia

berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga  $H_1$  dapat diterima.

Hasil dari penelitian terdahulu yang mendukung hasil hipotesis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari & Setiartiti (2015) di Indonesia, dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang dapat menyebabkan tingginya nilai *willingness to pay*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usia seseorang dapat menaikkan besarnya *willingness to pay* (WTP) untuk perbaikan kualitas layanan kereta api ekonomi jarak jauh jurusan Jogja-Jakarta.

## **2. Pengaruh jumlah tanggungan anak terhadap *willingness to pay***

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa jumlah tanggungan anak berpengaruh terhadap *willingness to pay* atau kemauan masyarakat untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan BPJS Kesehatan di Yogyakarta. Nilai koefisien variabel jumlah tanggungan anak memiliki tanda positif yang berarti semakin banyak jumlah tanggungan anak, maka semakin tinggi pula *willingness to pay* perbaikan kualitas layanan kesehatan Yogyakarta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah tanggungan anak cocok dengan hipotesis, yaitu  $H_0$  ditolak yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga  $H_1$  dapat diterima.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari & Setiartiti (2015) di Indonesia, mengatakan bahwa jumlah tanggungan anak berpengaruh

terhadap *willingness to pay* perbaikan kualitas pelayanan kereta api di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* untuk tarif kereta api ekonomi jarak jauh Jogja - Jakarta.

### **3. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap *willingness to pay***

Berdasarkan penelitian ini, variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel *willingness to pay* (WTP). Hasil dari nilai koefisien menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan cocok dengan hipotesis, yaitu  $H_0$  ditolak yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga  $H_1$  dapat diterima.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Muqorrobin (2013) menjelaskan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar peserta BPJS Kesehatan kelas III di Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena semakin lama seseorang menempuh pendidikan, maka *willingness to pay* akan mengalami kenaikan. Pendidikan terakhir yang ditempuh menunjukkan tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan, kesadaran dan pemahaman mengenai kesehatan juga semakin tinggi.

#### 4. Pengaruh tingkat penghasilan terhadap *willingness to pay*

Hasil dari penelitian, variabel tingkat penghasilan (*income*) berpengaruh positif terhadap variabel *willingness to pay*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penghasilan seseorang, maka semakin tinggi pula *willingness to pay* atau kesediaan masyarakat untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan BPJS Kesehatan di Yogyakarta, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat penghasilan cocok dengan hipotesis, yaitu  $H_0$  ditolak yang menyatakan bahwa variabel tingkat penghasilan (*income*) berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga  $H_1$  dapat diterima.

Hal ini menandakan bahwa tingkat penghasilan seseorang sangat menentukan dalam membayar perbaikan kualitas layanan kesehatan atau kebutuhan yang lainnya. Semakin tinggi tingkat penghasilan seseorang, maka mereka akan rela mengeluarkan uang tambahan demi meningkatkan kualitas layanan BPJS Kesehatan dengan catatan kualitas pelayanan kesehatan harus menjadi lebih baik lagi jika dibandingkan dengan sebelumnya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryani & Muqorrobin (2013), mengatakan bahwa pendapatan (*income*) berpengaruh terhadap *willingness to pay* peserta BPJS Kesehatan kelas III di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tingkat penghasilan sangat berpengaruh terhadap *willingness to pay* perbaikan kualitas layanan BPJS Kesehatan.

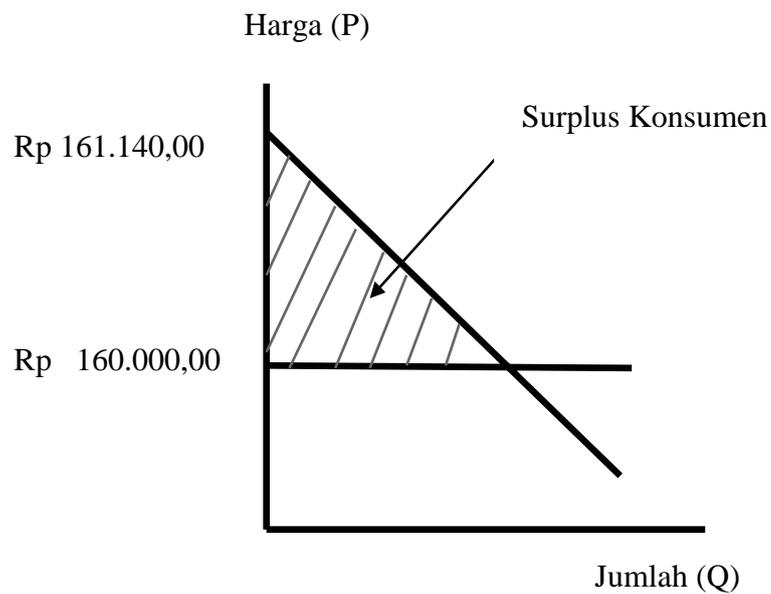
## 5. Pengaruh status kepemilikan rumah terhadap *willingness to pay*

Berdasarkan penelitian ini, variabel penelitian status kepemilikan rumah berpengaruh signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Hasil dari nilai koefisien menunjukkan bahwa variabel status kepemilikan rumah berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel status kepemilikan rumah cocok dengan hipotesis, yaitu  $H_0$  ditolak yang menyatakan bahwa variabel status kepemilikan rumah berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga  $H_1$  dapat diterima.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ladiyance & Yuliana (2014), mengatakan bahwa status kepemilikan rumah berpengaruh terhadap *willingness to pay* masyarakat Bidaracina. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa status kepemilikan rumah berpengaruh terhadap *willingness to pay* masyarakat Bidaracina dikarenakan masyarakat akan lebih bersedia membayar biaya perbaikan lingkungan tempat tinggalnya dan masyarakat lebih merasa memiliki terhadap lingkungan yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Selain itu jika milik sendiri, masyarakat cenderung akan lebih lama tinggal dirumah tersebut dibandingkan dengan yang mengontrak sehingga tidak merasa keberatan jika harus mengeluarkan biaya asalkan biaya lingkungan tempat tinggalnya berada dalam kondisi baik.

## 6. Willingness to pay dan surplus konsumen

Berdasarkan hasil survei kepada 100 orang responden, total *willingness to pay* terhadap perbaikan kualitas layanan kesehatan di Yogyakarta adalah sebesar Rp 16.114.000,00 dengan rata-rata WTP per orang sebesar Rp 161.140,00 dipengaruhi oleh tingkat usia, jumlah tanggungan anak, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan status kepemilikan rumah. Dari total WTP dapat diketahui total surplus konsumen dari 100 orang responden. Surplus konsumen adalah perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh konsumen untuk barang dan jasa dengan WTP. Perbaikan kualitas layanan BPJS Kesehatan pada saat ini setelah terjadi penyesuaian untuk adalah Rp 160.000,00. Total surplus konsumen dapat diketahui dengan mengurangi total WTP dengan harga perbaikan kualitas layanan BPJS Kesehatan yang dibayarkan oleh 100 responden. Berdasarkan dengan total surplus konsumen dari 100 orang responden adalah  $16.114.000 - (100 \times \text{Rp } 160.000,00) = \text{Rp } 114.000,00$  dengan rata-rata surplus konsumen per orang adalah  $\text{Rp } 161.140,00 - \text{Rp } 160.000,00 = \text{Rp } 1.140,00$ .



**Gambar 5.1**  
Kurva Surplus Konsumen

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa 100 orang responden, mereka rela membayar lebih untuk menjadi peserta BPJS Kesehatan. Dari hal tersebut dapat dijadikan masukan bagi pemerintah maupun lembaga BPJS Kesehatan dalam hal kebijakan perbaikan kualitas layanan BPJS Kesehatan dengan batas maksimal sama dengan rata-rata surplus konsumen. Namun dengan kenaikan tersebut, harus diimbangi dengan perbaikan kualitas layanan kesehatan yang lebih baik lagi, yang nantinya diharapkan semakin banyak masyarakat Yogyakarta yang mengikuti BPJS Kesehatan.

